
TANAMAN OBAT, TANAMAN UPACARA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Nyoman Adiputra

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar
Anggota Bali Human Ecology Study Group (Bali-HESG)
nadip2003@yahoo.com

Abstract

The existence of medicinal plant in Bali is a factual thing, as it is shown by the *lontar usada* Bali. On the other hand the ceremonial plants could not be forgotten. The question now, is there any relationship between these two plants? Does the relationship could be used in the environmental conservation program? It is hypothesized that some of the medicinal plants belong to the ceremonial plants; through horticulture the conservation of medicinal plants and ceremonial plants could be done. Therefore, walk-through surveys had been conducted in some hotels and governmental offices in Badung and Denpasar region. The results shown: that the horticulture planted belong to the medicinal plants, ranged from 46.5 %-78.2 %; and 50.0 % - 78.2 % belong to the ceremonial plants as well. It is concluded that through the horticulture, the conservation of living environmental could be done; therefore, the existence of medicinal and ceremonial plants could be maintained and become a reality until forever.

Key words: medicinal plants, ceremonial plants, horticulture, conservation, living environmental

1. Pendahuluan

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun (Nala, 1991). Bukti-buktinya dapat ditelusuri melalui acuan tertulis, seperti keberadaan *lontar usada* di Bali (Usada dalem, tt.; Usada Dalem Jati, tt; Nala, 1991; Putra, 1991; Suwidja, 1991). Berapa banyak *lontar usada* yang ada di Bali, tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti. Tetapi yang jelas, bagi seorang pengobat tradisional, terutama *Balian Usada*, pasti acuannya adalah *lontar usada*. Dalam *lontar* itulah tertulis penyakit, gejalanya, serta pengobatannya; termasuk bahan-bahan obat yang dipakai. Tanaman obat salah satu dari sekian bahan obatnya (Nala, 1991; Usada Dalem, tt; Usada Dalem Jati, tt.; Putra, 1991; Suwidja, 1991; Adiputra, 2004).

Sebagai dampak dari pembangunan, ditengarai adanya proses penyusutan dan pendangkalan budaya (Manuaba, 1995). Salah satunya ialah dalam pengobatan tradisional, semakin banyak generasi sekarang tidak tahu dan melupakan peran tanaman obat. Dengan demikian nama tanaman obatpun dilupakan. Hal itu disebabkan oleh aset pengobatan moderen lebih mudah dicapai, seperti balai pengobatan di tingkat desa dan puskesmas di tingkat

kecamatan.

Sisi lain dari tanaman di Bali adalah tanaman upacara. Manusia Bali tidak dapat dilepaskan dari tanaman bunga dan buah, karena keduanya itu diperlukan dalam kehidupan mereka. Berbagai upacara yang tergolong dalam *panca yadnya* selalu memerlukan bagian-bagian dari tanaman (Nala & Wiratmadja, 1991; Supartha, 1998), sehingga tanamannya disebut tanaman upacara. Dengan peralihan fungsi lahan khususnya di kota-kota sedemikian pesat, sehingga lahan yang tadinya dianggap tidak bertuan atau semak belukar, yang banyak ditumbuhi tanaman obat dan tanaman upacara akhirnya menjadi beralih fungsi. Sebagai akibatnya maka tanaman tersebut tergusur, dan menghilang dari habitatnya. Hal itu memang telah banyak dikeluhkan dan sangat disayangkan kalau hal itu terjadi (dePadua dkk, 1999); berbagai tanaman akan mengalami kepunahan, sebelum diketahui khasiat ilmiahnya.

Belakangan ini muncul gejala baru, yaitu berkembangnya tanaman hias, sehingga setiap orang gandrung untuk memelihara tanaman hias di pekarangan tempat tinggalnya (Adiputra, 2004). Akhirnya diasumsikan bahwa banyak dari tanaman hias tersebut bernilai tanaman obat dan tanaman

upacara. Untuk membuktikan asumsi itu maka telah dilaksanakan suatu survai di beberapa hotel dan kantor pemerintah di Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar.

2. Materi dan Metode

Sebagai subjek penelitian ini adalah tanaman hias di 12 hotel berbintang dan 10 kantor pemerintah di Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar. Pengambilan sampel kantor dan hotel dilakukan secara purposif.

Survai secara *walk-through* (Harrington & Gill, 1983) dilakukan pada 12 hotel dan 10 kantor pemerintah dengan memakai borang yang telah dipersiapkan selama tahun 2004. Nama tanaman hias dicatat menurut nama daerah Bali sebagaimana diketahui peneliti.

Setelah tanaman hias diperoleh maka dicarikan padanan nama Indonesia (Tim Penyusun, 1980; Wianta, 1983; Wijayakusuma, 1992; 1993; Seiko dkk, 2000; Sastroamidjojo, 2001; Suryowinoto, 2001;2004), dan nama ilmiahnya (Warren & Tettoni, 1997; Warren, 1998) menurut acuan yang ada. Jumlah tanaman di masing-masing lokasi kemudian diproses sehingga didapat nilai rata-rata. Kemudian dilakukan penggolongan tanaman obat (Tim Penyusun, 1980; Sangat dkk, 2000; Wijayakusuma dkk, 1992;1993) dan tanaman upacara (Tim Penyusun, 2002; Gambar,tt.; Supartha, 1998; LP Unud, 2004) menurut buku yang diacu. Nilai keseluruhan lalu dirata-ratakan untuk hotel dan untuk kantor lokasi survai.

Tabel 1. Lokasi survai 12 hotel berbintang di Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar, 2004

No.	Kode Lokasi	Keterangan
1.	PJMDL	Badung
2.	HTORJ	Denpasar
3.	BTDC	Badung
4.	LGWI	Denpasar
5.	WPH	Denpasar
6.	BLGND	Denpasar
7.	VNDVW	Denpasar
8.	SNRPRD	Denpasar
9.	INGBB	Denpasar
10.	KTKPLZ	Badung
11.	HTLSTKBL	Badung
12.	BDRH	Badung

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Data yang diperoleh disajikan dalam Tabel 1 untuk lokasi survai yang terdiri atas 12 hotel berbintang , dan Tabel 2 untuk lokasi survai 10 kantor pemerintah.

Tabel 2. Lokasi survai di 10 kantor pemerintah di Kodya Denpasar, 2004.

No.	Kode Lokasi
1.	Bapeda Bali
2.	Kanwil Depag Bali
3.	BPG Denpasar
4.	LLAJR Badung
5.	Monument Bajra sandi
6.	BLKTT Dinkes
7.	UNUD Sudirman
8.	Kantor Gubernur Renon
9.	UNUD Bukit Jimbaran
10.	Kantor Perbekel Sidakarya

Sedangkan untuk jenis tanaman hias, tanaman obat dan tanaman upacara untuk hotel yang disurvei disajikan pada Tabel 3.

Sedangkan popularitas tanaman upacara di antara tanaman hias yang diperoleh di lokasi hotel disajikan dalam Tabel 5, dan untuk lokasi di kantor-kantor disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 3. Banyaknya tanaman hias, tanaman obat dan tanaman upacara di lokasi survei 12 hotel berbintang di Denpasar dan Badung, 2004.

No.	Kode Lokasi	Jumlah tanaman hias	Tanaman Obat	Tanaman Upacara
1.	PJMDL	65	35 (53,8%)	38 (58,5%)
2.	HTORJ	86	52 (60,5%)	52 (60,5%)
3.	BTDC	96	47 (48,9%)	55 (57,3%)
4.	LGWI	90	52 (57,7%)	61 (72,2%)
5.	WPH	94	50 (53,2%)	52 (55,3%)
6.	BLGND	46	32 (69,5%)	39 (84,8%)
7.	VNDVW	50	35 (70,0%)	32 (64,0%)
8.	SNRPRD	38	23 (63,1%)	21 (55,3%)
9.	INGBB	87	68 (78,1%)	64 (73,5%)
10.	KTKPLZ	57	45 (78,2%)	44 (77,2%)
11.	HTLSTKBL	83	57 (66,0%)	55 (63,9%)
12.	BDRH	73	50 (67,0%)	53 (72,6%)

Tabel 4. Tanaman hias, tanaman obat dan upacara di 10 kantor pemerintah di Kodya Denpasar, 2004.

No	Kode Lokasi	Jlh tanaman hias	Tanaman obat	Tanaman upacara
1	Bapeda Bali	28	15 (53,6%)	16 (57,1%)
2	Kanwil Depag Bali	20	10 (50,0%)	10 (50,0%)
3	BPG Denpasar	73	43 (58,9%)	44 (60,3%)
4	LLAJR Badung	49	36 (73,5%)	36 (73,5%)
5	Monument Bajra sandi	59	38 (64,4%)	41 (69,5%)
6	BLKTT Dinkes	43	31 (72,1%)	30 (69,8%)
7	UNUD Sudirman	67	42 (62,7%)	44 (65,7%)
8	Kantor Gubernur Renon	43	20 (46,5%)	33 (76,7%)
9	UNUD Bukit Jimbaran	69	46 (66,7%)	54 (78,3%)
10	Kantor Perbekel Sidakarya	47	24 (51,1%)	40 (85,1%)

Tabel 5. Popularitas tanaman upacara di antara tanaman hias di hotel lokasi survai Di Badung dan Kodya Denpasar, 2004.

No.	Nama Tanaman Upacara	%
1.	<i>Andong, bingin, bergu, jaum-jaum, jepun, kembang kuning, nyuh, pisang, pucuk, puring, temen, tunjung.</i>	100
2.	<i>Menuh, pidpid, sabo, samblung.</i>	90
3.	<i>Ancak, cemara, padma, pandan, poh, tibah.</i>	80
4.	<i>Gedang, juwuk, keladi, kenyeri, nyambu.</i>	70
5.	<i>Buah, canging, dapdap, dukut, merak, nangka, peji, sente, suga, temu, camplung, plawa.</i>	60
6.	<i>Asem, cepaka, gumitir, jaka, kayu sugih, sandat, simbar menjangan, sotong, tapak bela, waru.</i>	50
7.	<i>Angsana, ambengan, belimbing, belatung, biah-biah, bunut, jempiring, juwet, kayu tulak, kemoning, mawa, tabia.</i>	40
8.	<i>Kecemcem, kayu manis, kesela sawi, manas, pisang-pisangan, pule, pungut, siulan, teki, srigading.</i>	30
9.	<i>Bekul, kayu urip, kayu jati, lempeni, melinjo, pandan arum, padang belulang, pispisan, ratna, silik, sukun, terong, tabia bun, bama, aha, rambutan</i>	20
10.	<i>Badung, beludru, bunut bulu, cerme, duku, durian, isen, kayu sisih, kedondong, kelor, kem, lemo, majagau, purnajiwa, rijasa, srikaya, sembung, waluh, tebel,tebel, pisang-pisangan, lontar, gempinis, medori, timbul, pakis, sedap malam.</i>	10

Tabel 6. Popularitas tanaman upacara di antara tanaman hias kantor-kantor lokasi survai, di Kodya Denpasar, 2004

No.	Nama Tanaman Upacara	f	%
1.	<i>Jepun, Jaum-jaum, puring</i>	10	100
2.	<i>Cemara</i>	9	90
3.	<i>Andong, nyuh, pucuk</i>	8	80
4.	<i>Bambu, bergu, capaka, gedang, jempiring, kenyeri, pidpid, sabo</i>	7	70
5.	<i>Bakung, bingin, mangga, nangka, pisang</i>	6	60
6.	<i>Ambengan, gumitir, kembang kuning, samblung, sandat, teki, merak</i>	5	50
7.	<i>Angsana, buah, juwuk, sotong, suga, tapak bela, Tabia, pisang-pisangan</i>	4	40
8.	<i>Belatung, bunut, camplung, kelor, menuh, pandan, Pungut, parijata, sente, simbar menjangan, tibah, terong</i>	3	30
9.	<i>Asem, belimbing, dapdap, jaka, kayu sugih, kayu tulak, Mawa, kesela sawi, kerasi, nagasari, nyambu, peji, pule, Ratna, padang belulang, tingulun, rijasa, purnajiwa</i>	2	20
10.	<i>Ancak, bayem, buni, badung, biah-biah, cengkeh, Canging, isen, kayu manis, kemoning, kesela, kaliasem, Kepasilan, medori, munde, pandan arum, paku, padma, Sembung, samanyai, srikaya, silik, tapak liman, tebu, taep, tigaron, turi, parigata, juwet, kacang tanah, pacah, majagau, waru.</i>	1	10

Untuk nama dari masing-masing tanaman hias, tanaman obat, dan tanaman upacara disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Nama daerah Bali, nama Indonesia dan nama ilmiah tanaman upacara yang didapat di daerah lokasi survei, di Kab Badung dan Kodya Denpasar, 2004.

No.	Nama daerah Bali	Nama Indonesia	Nama Latin
1.	<i>Ambengan</i>	Ilalang	<i>Imperata cylindrica (L.) Beauv.</i>
2.	<i>Ancak</i>	Bodi	<i>Ficus rumphii Bl.</i>
3.	<i>Andong</i>	Honjuang	<i>Cordyline fruticosa A. Chev.</i>
4.	<i>Angsana</i>	Angsana	<i>Pterocarpus indicus Willd.</i>
5.	<i>Asem</i>	Asam	<i>Tamarinda indica L.</i>
6.	<i>Bakung</i>	Bakung	<i>Crinum asiaticum L.</i>
7.	<i>Bayem</i>	Bayam	<i>Amaranthus retroflexus L.</i>
8.	<i>Belatung</i>	Kaktus	<i>Calamus caesius Bl.</i>
9.	<i>Belimbing</i>	Belimbing	<i>Averrhoa carambola L.</i>
10.	<i>Bergu</i>	Palem wregu	<i>Rhapis excelsa</i>
11.	<i>Biah-biah</i>	Genjer-genjer	<i>Monochoria vaginalis Presl.</i>
12.	<i>Bingin</i>	Beringin	<i>Ficus benamina L.</i>
13.	<i>Buah</i>	Pinang	<i>Areca catechu L.</i>
14.	<i>Bunut</i>	Bunut	<i>Ficus pilosa Reinw.</i>
15.	<i>Buni</i>	Buni	<i>Antidesma bunius Spreng.</i>
16.	<i>Badung</i>	Badung	<i>Garcinia dulcis Kurz.</i>
17.	<i>Dapdap</i>	Dedap	<i>Erythrina hypaphorus BOERL.</i>
18.	<i>Canging</i>	Cangkring	<i>Erythrina ovalifolia Roxb.f.</i>
19.	<i>Camplung</i>	Camplung	<i>Callophylum inophyllum L.</i>
20.	<i>Cengkeh</i>	Cengkeh	<i>Eugenia carryophyllata Thumb.</i>
21.	<i>Cepaka</i>	Cempaka	<i>Michelia champaca L.</i>
22.	<i>Cemara</i>	Pinus	<i>Casuarina equisetifolia JR & G Frost.</i>
23.	<i>Gedang</i>	Papaya	<i>Carica papaya L.</i>
24.	<i>Gumitir</i>	Bunga kotok	<i>Tagetes erecta L.</i>
25.	<i>Isen</i>	Langkuas	<i>Alpina galanga SW.</i>
26.	<i>Jaka</i>	Enau	<i>Arenga pinnata Merr</i>
27.	<i>Jaum-jaum</i>	Siantan	<i>Ixora stricta Roxb.</i>
28.	<i>Jempiring</i>	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoiea Ellis.</i>
29.	<i>Jepun</i>	Kamboja	<i>Plumeria acutifolia Poir.</i>
30.	<i>Juwet</i>	Jamblang	<i>Eugenia cumini Merr.</i>
31.	<i>Juwuk</i>	Jeruk	<i>Citrus bystrix DC.</i>
32.	<i>Kayu manis</i>	Daun katu	<i>Saurapus androgynus Mert.</i>
33.	<i>Kayu sisih</i>	Kayu sisih	<i>Phyllanthus buxifolius (BL.) MA.</i>
34.	<i>Kayu sugih</i>	Kayu sugih	<i>Pleomele sp.</i>
35.	<i>Kayu tulak</i>	Kayu tulak	<i>Schefflera eliptica HARMS.</i>
36.	<i>Kayu urip</i>	Kayu urip	<i>Euphorbia tirucali L.</i>
37.	<i>Keladi</i>	Talas	<i>Colocasia esculentum Schott.</i>
38.	<i>Kelor</i>	Kelor	<i>Moringa oleifera Lamk.</i>
39.	<i>Kembang kuning</i>	Kembang kuning	<i>Cassia glauca Lamk.</i>
40.	<i>Kemoning</i>	Kemoning	<i>Murraya panicullata (L.) Jack.</i>
41.	<i>Kenyeri</i>	Jure	<i>Nerium indicum mill.</i>
42.	<i>Kepasilan</i>	Benalu	<i>Scurrula atropurpurea Dans.</i>

No.	Nama daerah Bali	Nama Indonesia	Nama Latin
43.	<i>Kerasi</i>	Tembelekan	<i>Lamtana camara L.</i>
44.	<i>Kesela</i>	Ketela	<i>Ipomea</i>
45.	<i>Kesela sawi</i>	Ketela pohon	<i>Manihot esculenta Crantz.</i>
46.	<i>Kesisat</i>	Kesisat	<i>Pouzolzia petandra Bonn.</i>
47.	<i>Majagau</i>	Majagahu	<i>Dysoxylum caulostachyum Miq.</i>
48.	<i>Mawar</i>	Mawar	<i>Rosa hybrida Hort.</i>
49.	<i>Medori</i>	Widuri	<i>Calotropis gigantea R.Br.</i>
50.	<i>Menuh</i>	Melati	<i>Jasminum sambae Ait.</i>
51.	<i>Merak</i>	Merak	<i>Caesalpinia pulcherrima SW.</i>
52.	<i>Mundeh</i>	?	<i>Citrus moxim L.</i>
53.	<i>Nagasari</i>	Penaga Putih	<i>Messua ferrea Linn.</i>
54.	<i>Nangka</i>	Cempedak	<i>Artocarpus heterophyllus Lmk.</i>
55.	<i>Nyambu</i>	Jambu air	<i>Eugenia aquea Burm.f.</i>
56.	<i>Nyuh</i>	Kelapa	<i>Cocos nucifera L.</i>
57.	<i>Padang belulang</i>	Rumput belulang	<i>Eleusine indica GAERTN.</i>
58.	<i>Padang teki</i>	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus L.</i>
59.	<i>Padma</i>	Lotus	<i>Nelumbio nelumbum L.</i>
60.	<i>Pakis</i>	Pakis	<i>Cycas rumphii Miq.</i>
61.	<i>Pandan</i>	Pandan	<i>Pandanus tectorius Soland ex Park.</i>
62.	<i>Pandan arum</i>	Pandan arum	<i>Pandanus amaryllifolia Roxb.</i>
63.	<i>Parigata</i>	Parigata	<i>Bougainville sp.</i>
64.	<i>Parijata/trijata</i>	trijata ?	<i>Medinilla speciosa (Reinw.Ex Bl.)</i>
65.	<i>Peji</i>	Palem ekor ikan	<i>Caryota plumosa</i>
66.	<i>Pidpid</i>	Pakis keriting	<i>Pteris tremula</i>
67.	<i>Pisang</i>	Pisang	<i>Musa paradisiaca L.</i>
68.	<i>Pisang-pisangan</i>	Pisang-pisangan	<i>Colothea</i>
69.	<i>Poh</i>	Mangga	<i>Mangifera indica L.</i>
70.	<i>Pucuk</i>	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa sinensis L.</i>
71.	<i>Pule</i>	Pulai	<i>Alstonia scholaris R.Br.</i>
72.	<i>Pungut</i>	Pungut	<i>Streblus asper Lour.</i>
73.	<i>Puring</i>	Puring	<i>Condiacum varicyatum Bl.</i>
74.	<i>Purnajiwa</i>	Pronojiwo	<i>Euchresta horsfieldii Benn.</i>
75.	<i>Ratna</i>	Bunga kenop	<i>Camphrena globosa L.</i>
76.	<i>Rijasa</i>	Anyang-anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus Smith.</i>
77.	<i>Sabo</i>	Sabo	<i>Achras sapota L.</i>
78.	<i>Samanyai</i>	?	?
79.	<i>Samblung</i>	Sirih belanda	<i>Scindapsus aureus</i>
80.	<i>Sandat</i>	Kenanga	<i>Cananga odorayum Baill.</i>
81.	<i>Sembung</i>	Sembung	<i>Blumea balsamifera Dc.</i>
82.	<i>Sente</i>	Sente	<i>Alocasia marorrhiza Schott.</i>
83.	<i>Silik</i>	Srikaya	<i>Annona squamosa L.</i>
84.	<i>Simbar menjangan</i>	Simbar menjangan	<i>Platyserium bifurcatum C.chr</i>
85.	<i>Sotong</i>	Jambu biji	<i>Psidium guajava L.</i>
86.	<i>Srikaya</i>	Sirsak	<i>Annona muricata L. .</i>
87.	<i>Suga</i>	Tasbih	<i>Canna indica L.</i>
88.	<i>Tabia</i>	Cabai	<i>Capsicum annum L.</i>
89.	<i>Taep</i>	?	<i>Artocarpus blumei Trec.</i>

No.	Nama daerah Bali	Nama Indonesia	Nama Latin
90.	<i>Tapak bela</i>	Nusa indah	<i>Mussaenda pubescens Ait.f.</i>
91.	<i>Tapak liman</i>	Tapak liman	<i>Elephantopus 'scaber L.</i>
92.	<i>Tebu</i>	Tebu	<i>Saccharum officinarum L.</i>
93.	<i>Teki</i>	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus L.</i>
94.	<i>Temen</i>	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum Giff.</i>
95.	<i>Terong</i>	Terong	<i>Solanum melongena L.</i>
96.	<i>Tibah</i>	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia L.</i>
97.	<i>Tigaron</i>	Tigaron	<i>Crataeva nurvela Ham.</i>
98.	<i>Tingulun</i>	Tenggulun	<i>Protium javanicum Burm.</i>
99.	<i>Tiyang</i>	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>
100.	<i>Tunjung</i>	Teratai	<i>Nelumbium nelumbo Druce</i>
101.	<i>Turi</i>	Turi	<i>Sesbania grandiflora Pers.</i>
102.	<i>Waru</i>	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus L.</i>

3.2 Pembahasan

Lokasi survai memang tidak sebanding, dan kebanyakan sampel diambil di Denpasar dan hanya dua sampel di Kabupaten Badung. Demikian pula dalam kantor-kantor pemerintah. Dengan demikian masih jauh dari representatif untuk kedua daerah tersebut. Walau demikian, karena tujuannya adalah untuk menyatakan keberadaan suatu tanaman obat dan tanaman upacara, tidaklah ditekankan kepada keterwakilannya akan tetapi kepada keberadaan tanamannya. Informasi tersebut sangat berguna kepada yang memerlukan, pada saat mereka memerlukan tanaman upacara tersebut. Demikian pula informasi tersebut menjadi penting untuk penelusuran tanaman tersebut untuk pemanfaatannya lebih lanjut dan dalam upaya pelestariannya.

Jumlah tanaman hias yang didapatkan pada kedua kelompok lokasi survai bervariasi antara 38 – 96 jenis pada hotel, dan antara 20-73 jenis pada kantor-kantor pemerintah; hal itu sudah dilaporkan sebelumnya (Adiputra, 2003; 2004). Sesungguhnya sangat banyak jenis tanaman upacara yang ada dan dipergunakan dalam upacara di Bali. Dalam penelitian ini hanya didapatkan sebanyak 102 jenis tanaman upacara di antara tanaman hias yang ditanam di lokasi survai, yang meliputi 50,0% sampai 78,3 % pada kantor pemerintahan, dan 55,3 – 84,8 % pada hotel-hotel yang disasar. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persen angka tanaman obatnya yaitu 46,5 – 73,5 % pada kantor, dan 48,9 – 78,2 % pada hotel-hotel. Dengan dipakainya sebagai tanaman hias, apa yang

dikawatirkan oleh dePadua dkk (1999) dapat dicegah, walau belum sepenuhnya.

Tanaman hias yang tergolong tanaman obat didapatkan sebesar 48,9-78,2% dari tanaman hias hotel lokasi survai, dan antara 46,5-73,5% tanaman hias kantor pemerintahan. Persentasi tanaman obat untuk hotel sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kantor pemerintahan; hal itu kemungkinan disebabkan karena area pertamanan untuk hotel lebih luas, dan dikerjakan secara profesional dan hotel-hotel berbintang biasanya mempunyai bagian pertamanan dengan taman pembibitannya. Sedangkan untuk kantor-kantor biasanya hanya permulaannya saja dikontraskan secara profesional, kemudian untuk pemeliharannya tidak seintensif di hotel-hotel. Tanaman obat yang didapatkan tersebut, memang hampir tidak difungsikan sebagai tanaman obat, sebagaimana dilaporkan sebelumnya (Adiputra, 2003; 2004).

Untuk tanaman upacara didapatkan angka persen antara 55,3-84,8% pada hotel, dan 50,0-78,3% pada kantor pemerintahan. Jadi kisaran tanaman upacara di hotel-hotel lokasi kajian lebih banyak dibandingkan dengan persentase tanaman upacara di kantor-kantor pemerintah. Hal itu mungkin disebabkan oleh adanya upaya secara sadar di beberapa hotel berbintang, sengaja untuk melestarikan tanaman upacara yang ada di Bali. Sedangkan untuk kantor pemerintah kesadaran untuk menanam tanaman upacara sangat terbatas. Contoh yang baik didapatkan di kantor gubernur di Renon dan di kantor BPG Denpasar. Ditinjau dari segi fungsinya, tanaman upacara yang ada di hotel

ataupun kantor pemerintahan tentu belum fungsional sebagai penunjang upacara. Dalam studi ini hanya menekankan di mana lokasi keberadaan tanaman upacara tersebut. Hal itu akan mempermudah menemukan tanaman tersebut untuk nantinya dicari sebagai sumber untuk disebar-luaskan. Sebab sekarang banyak di antara generasi muda tidak mengetahui jenis tanaman upacara, terlebih-lebih lagi tanaman obat. Hal itu menjadi penyebab punahnya tanaman upacara ataupun tanaman obat, sebagaimana disinyalir oleh dePadua dkk. (1999).

Nama-nama tanaman upacara disajikan dalam Tabel 5. Yang menarik adalah penamaan tanaman upacara menurut Daerah Bali. Sebagaimana pada tanaman obat, maka penamaan pada tanaman upacara pun sejenis, seperti telah pernah dilaporkan sebelumnya (Adiputra, 1999; 2003; 2004). Memang dalam laporan ini tidak semua nama Indonesia dan nama Latin didapatkan dari sumber yang ada. Misalnya nama Indonesia untuk *taep* dan *mundeh* belum didapatkan. Demikian pula ada kesukaran untuk mendapatkan nama Indonesia dan nama Latin dari tanaman *samanyai*.

Tanaman hias yang juga bernilai tanaman obat dan tanaman upacara tidaklah banyak. Tidak semua tanaman hias bernilai tanaman obat; demikian pula tidak semua tanaman hias bernilai sebagai tanaman upacara. Itu berarti bahwa tanaman obat atau tanaman upacara memenuhi kriteria sebagai tanaman hias. Hal itu didasarkan atas beberapa hal, seperti warna dan keindahan batang, daun (Suryowinoto, 2001; 2004), bunga dan buahnya (Wianta, 1983; Warren & Tittoni, 1997; Warren, 1998). Atau aroma/bau daun, bunga dan batangnya. Sebagai contohnya: *tigaron*, mempunyai tiga warna bunga (hijau, putih, dan biru), sesuai dengan umur bunganya. *Rijasa* warna bunga merah dan putih (kelopak pembungkus bunga merah dan daun bunga putih). *Simbar menjangan* bentuk daun yang bercabang-cabang. Pisang-pisangan (*troktokan biu*) mempunyai warna bunga yang berwarna merah, kuning dan putih.

Untuk tanaman yang memenuhi ketiganya (tanaman: hias, obat, dan upacara) misalnya: *tingulun*, *jempiring*, *base*, *buah*, *mawa*, *tibah*, *tunjung*, *gedang*, *bila*, *jepun*, *pandan arum*, *temen*, dan lain-lainnya.

Upaya pelestarian tanaman upacara memang sangat mendesak. Hal itu disebabkan karena dalam setiap upacara *yadnya* di Bali, tanpa memandang tingkatan upacaranya (apa *nista*, *madya* dan *utama*),

memerlukan berbagai jenis tanaman atau produk tanaman (Tim Penyusun, 2002; LPM UNUD, 2004). Generasi yang lebih muda cenderung tidak bisa mengidentifikasi tanaman upacara yang diperlukan. Dalam berbagai persiapan upacara *yadnya* untuk pencarian berbagai jenis tanaman upacara tersebut, misalnya mencari semua jenis kelapa: *nyuh udang*, *nyuh arum*, *nyuh bejulit*, *nyuh rangda*, *nyuh sudamala*, *nyuh gading*, *nyuh bojog*, *nyuh gadang*, *nyuh mulung*, *nyuh bulan* masyarakat mengerahkan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Berbagai pasar dikunjungi, atau menelusuri ke desa-desa tetangganya. Demikian pula berbagai jenis pisang: *biu temaga*, *biu mas*, *biu gunting*, *biu gancan*, *biu agung*, *biu kayu*, *biu lilit*, mengerahkan banyak tenaga. Bukankah hal itu sangat menguras tenaga dan waktu? Untuk itu sebaiknya memang diupayakan suatu pelestarian tanaman upacara di masing-masing desa, dengan cara menanam kembali di area halaman *pura* atau di lokasi tanah milik desa yang berbentuk taman tanaman upacara. Memang sekarang ini melalui tanaman hias beberapa jenis tanaman upacara dapat diselamatkan keberadaannya, sehingga lebih mudah mencarinya. Hal itu patut untuk digalakkan dan hendaknya menjadi komitmen semua pihak, termasuk pemerintah daerah. Bila perlu, di tingkat provinsi dan tingkat kabupaten tersedia adanya taman tanaman upacara, yang berisi tanaman upacara selengkapnyanya. Untuk di pedesaan hal itu lebih mudah dilaksanakan. Misalnya di areal *pura* biasanya dapat ditanam berbagai jenis tanaman upacara, seperti berbagai jenis kelapa dan berbagai jenis pisang.

Kalau hal itu dapat diwujudkan, maka taman yang dimaksud akan merupakan aset strategis dalam menghimpun jejaring kerja sama dalam bidang pendidikan dengan dalam dan luar negeri, aset dalam pariwisata, aset kerja-sama dalam bidang penelitian (dalam dan luar negeri), dan menjadi suatu komoditas yang bernilai ekonomis.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) tanaman di Bali dapat bernilai sebagai tanaman obat, tanaman upacara dan tanaman hias; 2) kecenderungan masyarakat gandrung menanam tanaman hias punya peranan penting dalam upaya pelestarian tanaman upacara dan tanaman obat; 3) dalam kaitan tanaman upacara perlu diupayakan bentuk pelestariannya di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi. Pilot proyek

dalam bentuk Taman Tanaman Obat Bali dan atau Taman Tanaman Upacara Bali.

Saran yang dapat diajukan, bahwa di masa depan supaya lebih terarah penanaman tanaman upacara di setiap pekarangan rumah atau *telajakan*

pekarangan, dengan target masing-masing keluarga satu jenis tanaman upacara yang tergolong langka. Untuk itu, rasa kepedulian semua pihak sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Adiputra, N. 1999. Tanaman Obat Sebagai Bahan Makanan Orang Bali. *MKU*. Vol. 30.
- Adiputra, N. 2004. Tanaman Sebagai Bahan Obat; Menurut Lontar Usada Bali. *MKU*. No. 35
- Adiputra, N. 2005. Tanaman Obat yang Ditanam di *Telajakan* Pekarangan Rumah Sebagai Tanaman Hias. *MKU*. Vol. 36, No.127
- dePadua, LS. 1999. Bunyapraphatsara, and Lemens, RHMJ (Eds). Plant resources of South-East Asia. No.12(1). *Medicinal and Poisonous Plants*. PROSEA. Bogor. Indonesia.
- Gambar, I.M. Tanpa tahun. Kamus dasa nama. Basan caru; Darma Caruban. Cempaka 2. Denpasar.
- Harrington, J.M., and F.S. Gill. 1983. *Occupational health*. Blackwell Scientific Publications. Oxford.
- Manuaba, A. 1995. Bali: Enhancing the Image through more effective planning. Dalam: Martopo, S and Mitchell, B (Eds). *Bali: Balancing Environment, Economy and Culture..* Dept. of Geography. University of Waterloo.
- Nala, N. 1991. *Usada Bali*. PT Upada Sastra. Denpasar.
- Nala, N dan J.G.K. Adia Wiratmadja. 1991. *Murddha Agama Hindu*. Penerbit Upada Sastra Denpasar.
- Panitia Penyusunan Buku. 1980. *Pemanfaatan Tanaman Obat Indonesia*. Depkes RI. Jakarta.
- Putra, S. 1991. *Taru Premana*. Upada Sastra. Denpasar.
- Sastroamidjojo, S. 2001. *Obat Asli Indonesia*. Editor: Prof.Dr.Arjatmo Tjokronegoro. Cetakan ke-6. Penerbit Dian Rakyat. Jakarta.
- Sangat, H.M., E.A.M. Zuhud, dan E.K. Damayanti. 2000. *Kamus tumbuhan obat Indonesia* (Etnofitomedika I). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Seiko, K., M. Kudo, and D.H. Engel. 1983. *A Japanese Touch for Your Garden*. Kodansha International LTD. Fifth Printing. Tokyo.
- Supartha, N.O. 1998. "Fungsi tumbuh-tumbuhan dalam upacara Agama Hindu". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Ethnobotani III* Denpasar-Bali.
- Suryowinoto, S.M. 2004. *Flora Eksotika. Tanaman hias berbunga*. Cetakan ke-6. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suryowinoto, S.M. 2001. *Flora Eksotika. Tanaman Peneduh*. Cetakan ke-5. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suwidja, I.K. 1991. *Berbagai cara pengobatan menurut Lontar Usada*. Pengobatan tradisional Bali. Penerbit Indra jaya. Singaraja.
- Tim Penyusun. 2002. *Koleksi Tanaman Upacara Adat Bali*. Kebun Raya Eka karya Bali. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali – LIPI. Vol.1 No. 1. Tabanan.
- LPM Unud. 2004. *Gumi Bali Banten*. Denpasar.
- Usada Dalem. t.t. Salinan lontar.
- Usada Dalem Jati t.t. Salinan lontar.
- Warren, W; and Tettoni, LI. 1997. *The Tropical Garden*. New edition. Thames and Hudson Ltd. London.
- Warren, W. 1998. *Botanica. The illustrated A-Z of over 10,000 garden plants. For Asian gardens and how to cultivate them*. 2nd edition. Periplus editions. Singapore.
- Wianta, I K. 1983. *Tanaman Hias Ruangan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Wijayakusuma, H.M.H., A.G. Wirian, T. Yaputra, S. Dalimartha, dan B. Wibowo. 1992. *Tanaman berkhasiat Obat di Indonesia*. Jilid I. Cetakan ke-2. Pustaka Kartini. Jakarta.
- Wijayakusuma, H.M.H., A.G. Wirian, T. Yaputra, S. Dalimartha, dan B. Wibowo. 1993. *Tanaman berkhasiat Obat di Indonesia*. Jilid ke-2. Cetakan ke-1. Pustaka Kartini. Jakarta.